

## PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU MEROKOK SISWA SMP USIA 12-14 TAHUN DI KOTA SEMARANG

Octavia Rizki Amalia Utari<sup>1</sup>, Aditya Kusumawati<sup>2</sup>, Besar Tirto Husodo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, email:  
octaviautari97@gmail.com

<sup>2</sup>. Staf Pengajar Program Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

### ABSTRACT

*Early adolescents (aged 12-14 years) have vulnerability to the influence of the environment, one of which is the influence of social media. Internet channels and social media are the key marketing strategies of one of the largest cigarette companies in Indonesia, which aims to increase teenage exposure to cigarettes. This study aims to determine the effect of social media on smoking behavior of 12-14 year old junior high school students in Semarang City. This research is descriptive in nature, using quantitative methods through the interview process with a questionnaire instrument and cross sectional approach, with a population of 32,344 students spread across 187 schools. Case sample of 110 students taken using multistage random sampling technique. Data analysis was performed by univariate and bivariate analysis. As many as 42.7% of respondents in this study had smoking behavior. Bivariate test results in this study indicate that the variables of individual attitudes ( $p = 0.005$ ), social media exposure ( $p = 0.000$ ) and self efficacy ( $p = 0.000$ ) have a relationship with smoking behavior of 12-14 year old junior high school students in Semarang City. One factor that causes the influence of social media on smoking behavior is the interest of adolescents in the content of cigarettes so that teens are interested in trying cigarettes. Another factor that influences is the respondent's self efficacy in receiving stimulus from his social media. So that junior high school students aged 12-14 years are expected to be able to have strong self-efficacy and firm attitudes so that they are not easily affected by exposure to social media, especially cigarette-related content.*

**Keywords** : smoking behavior, early teens, social media, individual attitudes, self efficacy, social media exposure

### PENDAHULUAN

Perkembangan terhadap arus globalisasi salah satunya berdampak terhadap perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Hasil kemajuan dari tersebut salah satu diantaranya adalah perkembangan dari media sosial.<sup>1</sup> Media sosial didefinisikan sebagai sebuah media online, dimana penggunaannya mampu berbagi, berpartisipasi, serta menciptakan konten, dan didukung oleh teknologi multimedia. Media sosial dapat digunakan atau diakses melalui aplikasi berbasis internet.<sup>2</sup>

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia di tahun 2013 menyatakan, pengguna internet di Indonesia mencapai jumlah 63 juta orang. Dimana 95% diantaranya menggunakan internet untuk mengakses media sosial.<sup>7</sup> Pengguna internet terbanyak di Indonesia adalah remaja. Hal ini dibuktikan dengan studi yang dilakukan UNICEF dengan Kominfo, The Berkman Center for Internet and Society, dan Harvard University menghasilkan setidaknya terdapat 30 juta remaja di Indonesia yang mengakses internet secara rutin.<sup>2</sup>

Dengan tingginya angka pengguna internet dan media sosial terutama di kalangan remaja,

hal tersebut mempengaruhi perilaku remaja. Hasil penelitian Simanjuntak Melda pada tahun 2017 menyebutkan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi remaja merokok adalah pengaruh dari media, baik berupa iklan atau media massa seperti media cetak, media elektronik dan media sosial karena hal tersebut diyakini dapat memberikan insight mengenai iklan-iklan rokok. Iklan rokok tersebut yang dapat memicu remaja untuk merokok.<sup>4</sup>

Penelitian Astuti dan rekan di tahun 2018 menyebutkan bahwa saluran internet dan media sosial adalah kunci strategi pemasaran salah satu perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Pemasaran berbasis internet berjalan bersama dengan iklan konvensional yang kemungkinan meningkatkan paparan remaja Indonesia terhadap pemasaran rokok.<sup>5</sup>

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan, prevalensi merokok penduduk pada usia 10 sampai 18 tahun, mengalami peningkatan sejak tahun 2013. Data yang ada menyatakan kenaikan tersebut dari 7,2% menjadi 9,1%. Target RPJMN 2019 sebesar 5,4% maka jumlah perokok usia 10-18 tahun masih belum mencapai target karena masih diatas angka target.<sup>6</sup>

Responden yang akan diteliti pada penelitian ini adalah siswa laki-laki, dengan pertimbangan adanya beberapa penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa sebagian besar perokok mulai merokok ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama atau kurang lebih pada usia 12 tahun, dan didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Hasil survey Prabandari pada tahun 2005 di Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta menunjukkan dari 1129 siswa laki-laki, 75% di antaranya sudah pernah dan sering merokok.<sup>7</sup>

Berdasarkan Social Learning Theory, perilaku seseorang dapat dipengaruhi dengan lingkungan sosialnya, dan antara manusia dan lingkungannya dihubungkan dengan sistem kognitif orang tersebut. Salah satu hal yang memperkuat proses observasi remaja yaitu adanya media informasi.<sup>8</sup> Media informasi yang dekat dengan remaja salah satunya adalah media sosial.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik meneliti tentang 'Pengaruh media sosial terhadap perilaku merokok siswa SMP usia 12-14 tahun di Kota Semarang'.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan desain penelitian cross sectional. Jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Juni hingga Agustus 2019.

Penelitian ini menggunakan populasi dari jumlah siswa berjenis kelamin laki-laki yang duduk di bangku SMP Kota Semarang dengan jumlah 32.344 siswa yang tersebar di 187 sekolah.<sup>9</sup> Sampel ditentukan dengan teknik *multistage random sampling*, dimana peneliti menggunakan beberapa langkah dalam menentukan sampel penelitian.

Langkah pertama yaitu menentukan sekolah yang akan dijadikan sampel penelitian yang representatif. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto, jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>10</sup> Dikarenakan jumlah subjek penelitian lebih dari 100, maka diambil nilai 25% dalam perhitungan representatif. Jumlah Kecamatan di Kota Semarang adalah 16 Kecamatan, dimana 25% diantaranya adalah 4 Kecamatan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan *simple random sampling*. Dari 4 kecamatan tersebut, peneliti mengambil masing-masing kecamatan 1 SMP Negeri dan 1

SMP Swasta dengan cara *simple random sampling*.

Selanjutnya, peneliti menghitung jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95%. Jumlah sampel yang didapatkan adalah sebanyak 110 responden. Terakhir, peneliti menentukan jumlah sampel per sekolah menggunakan *proportional random sampling*. Penentuan responden menggunakan kriteria inklusi yaitu responden terdaftar sebagai peserta didik SMP di Kota Semarang, berjenis kelamin laki-laki, berusia 12-14 tahun, mempunyai media sosial dan aktif menggunakan media sosial, serta bersedia menjadi sampel penelitian.

Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat yang menggunakan uji *chi-square* pada variabel terikat (perilaku merokok) dengan variabel bebas (usia, pengetahuan, sikap, paparan media sosial dan *self efficacy*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1.** Rekapitulasi Distribusi Responden pada Variabel Bebas dan Variabel Terikat

No.	Variabel	Kategori	f	%
1.	Perilaku Merokok	Merokok	47	42,7
		Tidak Merokok	63	57,3
2.	Usia Responden	12 Tahun	24	21,8
		13 Tahun	39	35,5
		14 Tahun	47	47,2
3.	Pengetahuan Individu	Baik	78	70,9
		Buruk	32	29,1
4.	Sikap Individu	Baik	59	53,6
		Buruk	51	46,4
5.	Paparan Media Sosial	Ada Paparan	63	57,3
		Tidak Ada Paparan	47	42,7
		Ada Paparan		
6.	Self Efficacy dalam Menggunakan Media Sosial	Baik	60	54,5
		Buruk	50	45,5

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui bahwa pada variabel terikat menunjukkan sebanyak 47 responden

pernah merokok, sehingga masuk dalam kategori merokok (42,7%). Sebagian besar responden berusia 14 tahun (47,2%). Kemudian responden memiliki pengetahuan buruk (29,1%), sikap yang buruk (46,4%), ada paparan terhadap konten rokok di media sosial (57,3%), dan memiliki *self efficacy* buruk (45,5%).

## 2. Analisis Hubungan Antara Usia dengan Perilaku Merokok

**Tabel 2.** Analisis Hubungan Antara Usia dengan Perilaku Merokok

Usia	Perilaku Merokok		Jumlah
	Merokok	Tidak Merokok	
12 tahun	f 8	16	24
	% 33,3	66,7	100
13 tahun	f 14	25	39
	% 35,9	64,1	100
14 tahun	f 25	22	47
	% 53,2	46,8	100
$\alpha=0,05$	$\rho=0.156$	$H_0=$ diterima	

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0.156 ( $\geq 0.05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia responden dengan perilaku merokok siswa SMP usia 12-14 tahun di Kota Semarang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Febriana Rahayuningsih yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur responden terhadap perilaku merokok (*p-value* 0,660).<sup>11</sup>

Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa usia (yang termasuk dalam karakteristik demografi seseorang) merupakan faktor predisposisi/pemungkin, dimana dapat memungkin atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan.<sup>12</sup>

## 3. Analisis Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Merokok

**Tabel 3** Analisis Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Merokok

Pengetahui	Perilaku Merokok	Jumlah
------------	------------------	--------

an	Mero- kok		Tidak Mero- kok
	f		
Baik	30	48	78
	% 38,5	61,5	100
Buruk	f 17	15	32
	% 53,1	46,9	100
$\alpha=0,05$	$\rho=0.158$	$H_0=$ diterima	

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0.158 ( $\geq 0.05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku merokok siswa SMP usia 12-14 tahun di Kota Semarang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Rahmat yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok remaja (*p-value* 0,056).<sup>13</sup>

Adanya sikap denial (penyangkalan) dari responden terhadap pengetahuan terkait rokok yang diterimanya, merupakan salah satu hal yang menyebabkan variabel pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku merokok. Responden merasa belum pernah mengalami bahaya yang disebutkan dalam informasi terkait bahaya rokok tersebut, sehingga meskipun memiliki pengetahuan baik namun responden tetap tidak jera untuk merokok.

## 4. Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Merokok

**Tabel 4.** Analisis Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Merokok

Sikap	Perilaku Merokok		Jumlah
	Merokok	Tidak Merokok	
Baik	f 18	41	59
	% 30,5	69,5	100
Buruk	f 29	22	51
	% 56,9	43,1	100
$\alpha=0,05$	$\rho=0.005$	$H_0=$ ditolak	

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0.005 ( $\leq 0.05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap

responden dengan perilaku merokok siswa SMP usia 12-14 tahun di Kota Semarang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Arika Noviana yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku merokok remaja ( $p$ -value 0,003).<sup>14</sup> Penelitian ini sejalan dengan teori *Social Learning Theory* yang menyebutkan bahwa sikap yang termasuk dalam *personal factors* dapat mempengaruhi perilaku seseorang.<sup>15</sup>

Sikap responden dalam penelitian ini termasuk dalam variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok. Hasil penelitian di lapangan menyebutkan bahwa perilaku merokok ditemukan lebih banyak pada responden dengan sikap buruk. Hal ini disebabkan karena pada responden dengan kecenderungan untuk merokok, kebanyakan menyatakan tidak setuju terhadap adanya regulasi. Salah satunya ditunjukkan oleh sikap responden dalam pernyataan 'perlu adanya peraturan yang mewajibkan pencantuman label peringatan bahaya merokok di setiap bungkus rokok', dimana sebanyak 53 responden (48,2%) menyatakan sangat tidak setuju.

##### 5. Analisis Hubungan Antara Paparan Konten Media Sosial Terkait Rokok Dengan Perilaku Merokok

**Tabel 5.** Analisis Hubungan Antara Paparan Konten Media Sosial Terkait Rokok Dengan Perilaku Merokok

Paparan Konten Media Sosial Terkait Rokok	f	Perilaku Merokok		Jumlah
		Merokok	Tidak Merokok	
Ada Paparan	61	2	63	
	% 96,8	3,2	100	
Tidak Ada Paparan	7	40	47	
	% 14,9	85,1	100	
$\alpha=0,05$	$p=0.000$	$H_0=$ ditolak		

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai  $p$ -value 0.000 ( $\leq 0.05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan konten media sosial terkait rokok dengan

perilaku merokok siswa SMP usia 12-14 tahun di Kota Semarang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak Melda yang menyatakan paparan iklan di media sosial mampu mendorong remaja dalam aktivitas merokok.<sup>4</sup> Sejalan dengan teori *Social Learning Theory* yang menyebutkan bahwa paparan media yang termasuk dalam *environmental factors* dapat mempengaruhi perilaku seseorang.<sup>15</sup>

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa paparan konten media sosial terkait rokok sangat besar, yaitu sebanyak 104 responden (94,5%) menyatakan pernah melihat konten rokok di media sosialnya. Sebagian besar responden (74,5%) menyatakan tidak pernah dengan sengaja mengakses konten rokok tersebut, melainkan muncul dengan sendirinya di media sosial. Konten rokok di media sosial terbanyak berada di Youtube (74,1% responden menyatakan pernah melihat), dan konten yang terbanyak dilihat adalah iklan rokok (78,8%).

Banyaknya paparan konten rokok di media sosial tersebut, hal tersebut akan memicu responden untuk tertarik terhadap rokok. Sebanyak 59,1% responden menyatakan konten rokok di media sosial membuat responden tertarik terhadap rokok.

Ketertarikan responden terhadap konten rokok cukup besar, dimana sebesar 71,8% responden mengaku tertarik terhadap konten rokok.

##### 6. Analisis Hubungan Antara Self Efficacy Dalam Menggunakan Media Sosial Dengan Perilaku Merokok

**Tabel 6.** Analisis Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Merokok

Self Efficacy	Perilaku Merokok	Jumlah
---------------	------------------	--------

dalam Meng- guna- kan Media Sosial		Mero kok	Tidak Merok ok	
Baik	f	12	48	60
	%	20,0	80,0	100
Buruk	f	35	15	50
	%	70,0	30,0	100
$\alpha=0,05$	$\rho=$	$H_0=$ ditolak		0.000

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0.000 ( $\leq 0.05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku merokok siswa SMP usia 12-14 tahun di Kota Semarang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulia Ramdani yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku merokok dengan *p-value* 0,000.<sup>16</sup> Hal tersebut sesuai dengan pernyataan teori *Social Learning Theory*, yaitu antara *personal factors* dan *behavioral factors* dihubungkan oleh adanya *self efficacy*. Artinya, faktor *personal* (seperti pengetahuan dan sikap) dengan perilaku seseorang dihubungkan dan dipengaruhi oleh adanya *self efficacy*.<sup>15</sup>

*Self efficacy* yang memicu seseorang untuk merokok adalah *self efficacy* yang buruk, yaitu ketahanan dan prinsip diri yang kurang kuat. *Self efficacy* yang buruk inilah yang menyebabkan remaja rentan terhadap dampak dari lingkungannya. Salah satu dampak dari lingkungan yang seharusnya ditolak adalah ajakan untuk merokok. Sebanyak 34,5% responden mengaku pernah diajak seseorang dalam lingkungannya untuk merokok, diantaranya adalah keluarga, tetangga dan teman. Selain itu, sebanyak 34,5% responden menyatakan tidak mampu mengontrol penggunaan media sosialnya, hal ini menunjukkan responden masih ada yang belum memiliki kontrol diri yang kuat dalam menggunakan media sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menganalisis pengaruh media sosial terhadap perilaku

merokok siswa SMP usia 12-14 tahun di Kota Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa SMP usia 12-14 tahun yang masuk dalam kategori merokok yaitu sebesar 42,7% dan sejumlah 57,3% responden masuk dalam kategori tidak merokok.
2. Variabel yang berhubungan dengan merokok siswa SMP Usia 12-14 tahun yaitu sikap individu (*p-value*: 0.005), paparan media sosial konten media sosial terkait rokok (*p-value*: 0.000) dan *self efficacy* dalam menggunakan media sosial (*p-value*: 0.000)
3. Variabel yang tidak berhubungan dengan merokok siswa SMP Usia 12-14 tahun yaitu usia responden (*p-value*: 0.156) dan pengetahuan individu (*p-value*: 0.158)

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ayun, P. Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Jurnal Channel*, Vol 3, 1-16. 2015;
2. Kemenkominfo. Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet. KOMINFO: <https://kominfo.go.id>. 2014;
3. Lukman, E. Laporan: 30 juta pengguna internet di Indonesia adalah remaja. *TECHNESIA*: <http://id.techinasia.com/>. 2015;
4. Simanjuntak Melda. Faktor-Faktor Penyebab Remaja Merokok (Studi Kasus Remaja Laki-Laki Di Kelurahan Karang Asam Ulu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda). *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 2017, 5 (4): 102-116 ISSN 0000-0000 [ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id). 2017;
5. Elkin L, Thomson G, Wilson N. Connecting World Youth With Tobacco Brands: Youtube And The Internet Policy Vacuum On Web 2.0. *Tob Control*. 2010;
6. Pangestu, A.W, dkk. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Shisha Pada Siswa SMA X di Kota Semarang. Volume 5, Nomor 1. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017;
7. Prabandari, Y. S., Smoking ino-culation program to prevent the uptakeof smoking among junior high school student in Yogyakarta Municipality . A Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philosophy. New Castle: School of Medical Pra-ctices and Population Health. Faculty of Health Sciences The University of Newcastle. 2005;

8. Priyoto. Teori Sikap & Perilaku dalam Kesehatan. 2014;
9. Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah. Data Pokok: Data Peserta Didik. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. Diunduh dari <http://dapo.dikdasmen.kemendikbud.go.id/sp/2/036300>
10. Arikunto, S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. 2010;
11. Rahayuningsih, Febriana. Hubungan Antara Persepsi Perilaku Merokok Dengan Perilaku Merokok Siswa SMK X Di Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 3, Nomor 2, April 2015 (ISSN: 2356-3346). 2015;
12. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan teori dan Aplikasi. 2010.
13. Rahmat, Muhammad. Ridwan MT., dan M Syafar. Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 7, No. 11. 2013;
14. Noviana, Arika. Determinan Faktor Remaja Merokok Studi Kasus Di Smpn 27 Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 4, Nomor 3, Juli 2016 (ISSN: 2356-3346). 2016;
15. Hall, Calvis S. & Gardner Lindzey. Teori-Teori Sifat dan Behavioristik. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1993;
16. Ramdani, Aulia. Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kepatuhan Terhadap Aturan Sekolah Dengan Perilaku Merokok Siswa Smk Negeri 3 Tanah Grogot (Siswa Kelas Xi Smk Negeri 3 Tanah Grogot). Psikoborneo. 4 (3): 574 – 582 ISSN 2477-2674, [ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id). 2016;